

**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
DI SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**



S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

**T a u f i q
NIM. 0047 0010**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Dra. Nurrohmah

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Taufiq

Lamp. :-

Kepada Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di-

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, memberi pengarahan serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : T a u f i q

NIM : 0047 0010

Jurusan : Kependidikan Islam - I

Judul : **“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”.**

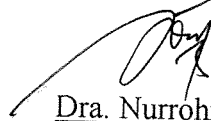
Sudah dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam.

Oleh karena itu kami berharap dalam waktu singkat, saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk dapat mempertanggungjawabkan skripsinya. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 29 November 2004

Dosen Pembimbing



Dra. Nurrohmah
NIP : 150216063

Drs. Maragustam, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara Taufiq
Lamp. : -

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi, memberi pengarahan serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : T a u f i q
NIM : 0047 0010
Jurusan : Kependidikan Islam - I
Judul : **“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”.**

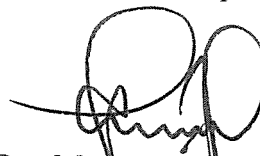
Sudah dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2004

Konsultan Skripsi



Drs. Maragustam, MA
NIP : 130232846



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513053, Yogyakarta, 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id.

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.01/118/2004

Skripsi dengan judul :
**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
DI SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TAUFIQ
NIM. 00470010

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Desember 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 150223031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M. Si
NIP. 150264112

Pembimbing Skripsi
Pembimbing I

Dra. Nurrohmah
NIP. 150216063

Penguji Skripsi

Penguji I

Drs. Maragustan, MA.
NIP. 150232846

Penguji II

Dra. Asnafiyah, M, Pd
NIP. 150236439

Yogyakarta, 23 Desember 2004.

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم... (الرعد : ١١)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.(Ar-Ra’d : 11)¹




STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung ; CV. Diponegoro, 2000), hlm. 199

PERSEMBAHAN

*Karya yang sederhana ini
Kupersembahkan buat :*



Almamater Tercinta
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد.

Segala puji serta syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah swt., Tuhan semesta, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayat- Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam selalu kita curahkan kepada junjungan Nabi pembawa kebenaran Muhammad SAW.

Alhamdulillah setelah melewati waktu yang cukup panjang, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, sekalipun penulis telah berusaha secara maksimal, namun bak pepatah “*Tiada gading yang tak retak*”. Meskipun demikian penulis tetap berusaha agar karya ini dapat memenuhi standar ilmiah.

Penulis juga menyadari karya yang sederhana ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M. Si., selaku ketua jurusan Kependidikan Islam.

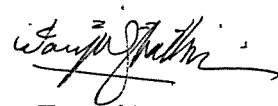
3. Bapak Drs. Hamruni, M. Si., selaku pembimbing Akademik.
4. Ibu Dra. Nurrahmah, selaku pembimbing penulisan skripsi, yang telah meluangkan waktunya guna membimbing, serta mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Ahmad Dahlan, selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, beserta seluruh bantuan, serta guru, karyawan, serta siswa yang telah memberikan informasi yang sangat berguna dalam skripsi ini.
6. Rekan-rekan jurusan KI-I angkatan 2000, dan teman-teman KKN angkatan ke-51, yang selalu memberikan semangat dan dorongannya, semoga apapun yang kita cita-citakan dapat terwujud, Amien.
7. Dan berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. Penulis memohon agar segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dan berlipat ganda. Amien Ya Robbal 'Alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 November 2004

Penulis,



Taufiq

NIM : 00470010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Alasan Pemilihan Judul.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Kerangka Teoritik.....	16
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA.....	34
A. Letak Geografis.....	34
B. Sejarah dan Tujuan Berdiri.....	35
C. Visi dan Misi.....	37
D. Struktur Organisasi.....	39
E. Keadaan Guru.....	47
F. Keadaan Siswa.....	51
G. Keadaan Karyawan.....	53

BAB III PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA.....	56
A. Pemahaman Terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi	56
B. Pengelolaan Pembelajaran	61
C. Pengelolaan Kelas	64
D. Penggunaan Sumber Belajar	71
E. Penggunaan Metode / Strategi Pembelajaran.....	76
F. Evaluasi Pembelajaran	80
BAB IV IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA	85
A. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi	85
1. Bidang Studi Al-Qur'an/Al-Hadits	85
2. Bidang Studi Ibadah.....	95
B. Usaha-usaha Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta	103
1. Bentuk-bentuk Usaha Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.....	103
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	105
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran-saran.....	111
C. Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel

- I : Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta
- II : Keadaan Guru
- III : Keadaan Siswa
- IV : Keadaan Karyawan

Bab III

Tabel

- I : Pemahaman Guru PAI Terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi
- II : Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Program Pembelajaran
- III : Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Program Pembelajaran
- IV : Kemampuan Guru PAI dalam Mengkondisikan Siswa
- V : Kemampuan Guru PAI dalam Meningkatkan Memotivasi Belajar Siswa
- VI : Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengkondisikan Siswa
- VII : Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Meningkatkan Memotivasi Belajar Siswa
- VIII & IX : Kemampuan Guru PAI dalam Menggunakan Sumber Belajar
- X & XI : Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Menggunakan Sumber Belajar
- XII : Kemampuan Guru PAI dalam Menggunakan metode / Strategi Pembelajaran
- XIII : Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Menggunakan Metode / Strategi Pembelajaran
- XIV & XV : Kemampuan Guru PAI dalam Mengadakan Evaluasi
- XVI : Tanggapan Siswa Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengadakan Evaluasi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah.

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan menghindari perbedaan interpretasi terhadap skripsi yang berjudul, **“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”**, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas :

1. Profesionalisme.

Profesional diartikan sebagai ; a. bersangkutan dengan profesi. b. memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.¹

Sedangkan kata profesionalisme menurut H.M. Arifin merupakan pandangan yang menyatakan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.²

2. Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³ Namun yang dimaksudkan dengan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1990), hlm. 702

² H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 1991), hlm. 105

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

guru di sini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid ; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁴

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dan masyarakat, untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Jadi guru pendidikan agama Islam (GPAI) adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁶ Adapun yang dimaksudkan guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah guru yang memegang mata pelajaran : B. Arab, Akidah, Ibadah, Akhlak, Al-qur'an/Al-Hadits, dan Tarikh.

3. Implementasi.

Implementasi diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 75

⁵ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75

⁶ *Ibid.*, hlm. 76

dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁷

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum Berbasis kompetensi diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.⁸

5. SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan yang berstatus swasta. Pada tahun 1965-1968 SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta berstatus terdaftar, kemudian pada tahun 1985 sekolah ini berubah statusnya menjadi diakui, dengan SK. No. 001/c. kep/ 186 yaitu pada tanggal 6 januari 1986. akhirnya pada bulan januari 1991 predikat yang memuaskan diperoleh sekolah tersebut, yaitu dengan berubahnya status dari diakui menjadi disamakan hingga saat ini.

SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta terletak di jalan Tukangan No. 1 Yogyakarta. Tepatnya di pusat kota dan di tepi jalan raya, namun masih layak untuk dijadikan tempat proses belajar mengajar. Untuk lebih detailnya penjelasan seputar perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta dapat dilihat pada bab II (Gambaran Umum).

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 93

⁸ *Ibid.*, hlm. 39

Berdasarkan pada pengertian terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan dari judul skripsi, **“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”**, adalah suatu upaya penelitian ilmiah dalam rangka mengetahui profesionalisme guru PAI dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah, terutama pada kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah.

Sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional serta global dewasa ini. Upaya pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan saat ini. Berbagai hal diyakini menjadi faktor gagalnya pendidikan dalam mencetak *out put* yang berkualitas, antara lain kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran bahkan sampai kepada masalah pengelolaan (manajemen) sekolah.

Masalah guru merupakan topik yang tidak habis-habisnya dibahas dalam berbagai seminar, diskusi dan *workshop*, hal tersebut dilakukan dalam rangka mencari alternatif pemecahanan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena guru diyakini

sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan guru dan keguruan biasanya berkisar pada persoalan kurang memadainya kualifikasi dan kompetensi guru, kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru.⁹ Terlepas dari semua permasalahan di atas, pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya mau tidak mau haruslah mampu menyiapkan sosok guru masa depan yang sesuai dengan tuntutan reformasi pendidikan yang sedang bergulir pada saat ini.

Guru merupakan profesi / jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹⁰ Sehingga pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang ada di luar bidang kependidikan, sekalipun pada kenyataannya masih sering dilakukan orang-orang di luar kependidikan, sehingga profesi ini paling mudah terkena pencemaran.¹¹

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Namun walaupun demikian

⁹ Indra Djati Sidi, *Memuju Masyarakat Belajar ; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta ; Paramadina, 2001), hlm. 37

¹⁰ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6

¹¹ *Ibid.*, hlm. 7

tuntutan pengabdian seorang guru juga harus ditopang dengan perhatian terhadap kesejahteraan guru.¹²

Menurut Indra Djati Sidi, seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain ; memiliki kualifikasi pendidikan, profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous emprovement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya.¹³

Selain guru, peningkatan kualitas pendidikan juga tidak lepas dari baik tidaknya muatan sebuah kurikulum pendidikan itu sendiri. Kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) merupakan format baru kurikulum pendidikan nasional yang tengah dikembangkan beberapa tahun terakhir ini, dan akan segera diterapkan (diberlakukan) di lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Wacana seputar kurikulum berbasis kompetensi muncul setelah para pakar pendidikan melihat serta menilai bahwa kurikulum (baca : kurikulum 1994) yang selama ini telah diterapkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi belum mampu sepenuhnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu berupa membangun totalitas kemampuan manusia (peserta didik) sebagai individu

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op cit.*, hlm.42

¹³ Indra Djati Sidi, *Op cit.*, hlm. 38-39

maupun sebagai bagian dari masyarakat. Pada dasarnya ada tiga aspek yang ingin dibangkitkan atau dikembangkan dalam sebuah pendidikan, yaitu, pertama *Cognitive learning*, yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, potensi dan daya intelektualisme. Kedua, *Affective development*, yang meliputi penanaman nilai-nilai moralitas dan religiusitas serta pemupukan sikap emosionalitas dan sensitivitas. Dan ketiga, *Practical competence*, yang meliputi peningkatan performance dalam kehidupan berbangsa, pengembangan kemampuan adaptasi terhadap perubahan, pemupukan daya sensitivitas terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, pembinaan kapasitas diri dan pengetahuan untuk memperluas berbagai pilihan di berbagai bidang pekerjaan, kesehatan, kehidupan keluarga dan masalah-masalah praktis lainnya.¹⁴

Dalam rangka mengantisipasi akan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), Departemen Pendidikan jauh-jauh hari sudah mulai menyelenggarakan penataran-penataran, lokakarya, dan penyebaran informasi tentang kurikulum berbasis kompetensi (baca : KBK). Begitupun sekolah-sekolah baik yang negeri maupun swasta sudah mulai bergiat untuk mendalami KBK dengan mengundang pakar dari departemen pendidikan dan perguruan tinggi. Bahkan beberapa sekolah di gunakan sebagai “pelaksana terbatas” untuk kurikulum berbasis kompetensi, dengan harapan nantinya dapat dianalisis apakah kurikulum ini memang sudah baik atau belum.

¹⁴ Muslehudin Mahlin, Pendidikan Islam ; Upaya Mencari Solusi, Dalam *Jurnal Pendidikan Conceptor*, (BEMJ KI, Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 48

Guru dan kurikulum merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Paul Suparno menjelaskan bahwa pada dasarnya keberhasilan penerapan semua kurikulum pertama-tama terletak pada guru. Begitupun dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi, kesiapan serta pemahaman guru terhadap kurikulum ini akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan penerapannya di sekolah.¹⁵

Kurikulum berbasis kompetensi adalah sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka tidak ada contoh jadi. Dengan demikian penilaian terhadap tingkat keberhasilan penerapan kurikulum ini hanya dapat dilihat setelah diterapkan langsung di sekolah. Pada dasarnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam pandangan sementara para pakar pendidikan sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kalau dulu kurikulum lebih ditekankan kepada banyaknya materi, sehingga yang mendapatkan perhatian hanya sisi kognitif siswa, tetapi sering melupakan sisi afektif dan psikomotor siswa, namun KBK tidak mengutamakan banyaknya materi, tetapi lebih berupaya bagaimana menjadikan siswa memiliki kompetensi (kemampuan yang dapat berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai hidup, cara berpikir, dan bertindak, dan sebagainya) dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun demikian perlu diingat, bahwa sebagus dan sebaik apapun kurikulum, sesungguhnya tidak akan memperbaiki mutu pendidikan, jika kualitas guru ternyata masih sangat rendah. Oleh sebab itu agar pelaksanaan

¹⁵ Paul Suparno, Sikap Guru dalam Menghadapi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Dalam *Basis* (No. 11-12, Th. Ke-51, Nov-Des 2002), hlm. 58

KBK ini bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu *up grade* terhadap kemampuan guru. Menurut Ace Suryadi untuk meningkatkan kualitas profesi guru, sekurang-kurangnya membutuhkan empat hal. *Pertama*, kapasitas dan kemampuan. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya, sehingga guru nantinya benar-benar menguasai bidang (studi) yang ditekuninya (profesional). *Kedua*, kreatifitas dan inovasi. Dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi, guru diharuskan kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi (transformasi pengetahuan). *Ketiga*, komitmen terhadap waktu dan profesi. Seorang guru hendaklah benar-benar menjadikan profesi ini sebagai sebuah pengabdian total, dengan begitu guru tidak bekerja dengan setengah hati. *Keempat*, bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.¹⁶

Dalam implementasi KBK, kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat dilihat juga dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁷

Begitu besarnya harapan yang dibebankan kepada para guru untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, namun di sisi lain ada hal-hal yang

¹⁶ Kamidin, Kualitas Guru vs KBK, Dalam *Rindang*, (No. 12, Th. XXVIII, Juli 2003), hlm. 23-24

¹⁷ E. Mulyasa, *Op cit.*, hlm. 187

sesungguhnya luput dari perhatian kita, terutama pemerintah, antara lain tentang kesejahteraan guru. Artinya, seberapapun mendesaknya tuntutan (kualitas) itu, tidak dengan sendirinya terpenuhi oleh semua guru, apabila kebutuhannya sebagai subyek yang hendak diberdayakan, ternyata tidak pernah dipenuhi. Bagaimana seorang bisa meningkatkan wawasan, pengetahuan, ataupun mutu mengajarnya, jika kebutuhan terhadap informasi (koran, majalah, buku, dan sebagainya) tidak dipenuhi pemerintah. Atau bagaimana seorang guru bisa melaksanakan tugas mengajarnya dengan maksimal, jika guru juga disibukkan dengan usaha (kerja) di luar jam sekolah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga sedang mencoba menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dalam proses pendidikannya, dengan kurikulum yang baru ini diharapkan semakin mampu meningkatkan kualitas para siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketertarikan penulis untuk menjadikan sekolah ini sebagai objek penelitian berdasarkan asumsi bahwa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah sebuah institusi pendidikan yang memfokuskan pendidikannya pada pembinaan dan pendidikan bidang administrasi/ kesekretarian dan bidang ekonomi, namun sekalipun demikian lembaga pendidikan ini tetap berusaha memberikan porsi yang cukup bagi para siswanya dalam pemahaman bidang keagamaan, sehingga diharapkan nantinya para siswa di samping mempunyai intelektual dan ketrampilan yang baik, juga disertai dengan akhlak yang terpuji.

Adapun materi pendidikan agama Islam yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak hanya masuk ke dalam satu mata pelajaran (PAI), seperti yang ada di sekolah-sekolah umum lainnya, namun pendidikan agama Islam di sekolah ini dipilah-pilah menjadi beberapa mata pelajaran tersendiri, yaitu ; bidang studi B. arab, Akidah, Ibadah, Akhlak, Al-Qur'anl-Hadits, dan Tarikh. Hal ini dilakukan guna menjadikan para siswa lebih memahami masalah-masalah keagamaan secara mendalam dan lebih maksimal.

Pada akhirnya, dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), tentunya semua pihak sangat berharap semoga kurikulum ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Berdasarkan eksplorasi penulis dalam latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti bentuk profesionalisme guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di sekolah. Tentu dalam penelitian ini banyak hal yang menjadi perhatian penulis dalam mencari acuan untuk mengetahui bentuk profesionalisme guru dalam implementasi KBK, antara lain proses belajar mengajar (KBM) di kelas, faktor-faktor pendukung dan penghambat (eksternal dan internal) guru, serta berbagai informasi lain yang berasal dari sumber-sumber yang terkait. Untuk lebih mengarahkan pembahasan, penelitian yang dilakukan penulis difokuskan kepada proses implementasi kurikulum berbasis kompetensi, terutama dalam kegiatan belajar mengajar di

kelas. Dengan demikian akan dapat dilihat dan diketahui sejauhmana tingkat keberhasilan penerapan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah, terutama di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis kompetensi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta ?

D. Alasan Pemilihan Judul.

1. Pentingnya permasalahan tersebut diteliti, sebab guru dan kurikulum merupakan dua hal (unsur) yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
2. Profesionalisme keguruan merupakan hal penting bagi guru dalam melaksanakan interaksi edukatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena guru adalah jabatan profesional.
3. Ketertarikan penulis (peneliti) didasari asumsi bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah sesuatu yang baru, tentunya dalam penerapannya akan temukan berbagai kendala (permasalahan).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang profesionalisme guru PAI dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kompetensi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Sebagai bahan informasi serta masukan bagi semua lembaga pendidikan, terutama SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, agar dapat terus memacu diri untuk mengembangkan kualitas pendidikannya.
- c. Sebagai motivator bagi penulis pribadi, untuk terus meningkatkan kemampuan diri, sehingga nantinya dapat menjadi sosok yang profesional dalam bidang yang akan digeluti.

F. Tinjauan Pustaka.

Sesungguhnya penelitian seputar profesionalisme guru sudah sering sekali dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya ilmiah, baik berupa skripsi maupun buku-buku. Meskipun demikian hal tersebut tetap saja menarik untuk terus diteliti dan dikaji, sebab sekalipun teknologi terus

berkembang dan zaman terus berubah, namun posisi guru tidak akan pernah tergantikan. Untuk itu, guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan kualitas diri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan tema skripsi yang akan penulis angkat antara lain :

Hamidah, 2002, *“Profesionalisme Guru Agama Islam dan Hasil Belajar Anak Didik di SMU Perawaja Tegalarum Adiwarna Tegal”*. Skripsi ini memfokuskan pembahasannya seputar kompetensi profesional guru agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMU Perawaja Tegalarum Adiwarna Tegal.

Ali Ghufroon, 1999, *“Profesionalisme Guru Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Suatu Telaah Teoritik)”*. Skripsi ini membahas tentang profesionalisme serta kompetensi yang harus dimiliki guru agama Islam dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah.

Dedy Mustadjab, 2003, *“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”*. Skripsi ini membahas tentang bentuk profesionalisme guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam perspektif Islam, kompetensi GPAI, serta bagaimana implementasi kurikulum berbasis kompetensi oleh GPAI.

Dalam pandangan penulis bahwa ketiga hasil penelitian di atas belum sepenuhnya menyentuh bahkan dapat dikatakan sangat berbeda dengan tema yang akan penulis angkat yaitu tentang kurikulum berbasis kompetensi.

Meskipun skripsi yang diangkat saudara Dedy Mustadjab mempunyai kesamaan dengan judul skripsi yang penulis angkat, namun perbedaan jenis penelitian antara penelitian pustaka (*library research*), dengan penelitian lapangan (*field research*), menurut penulis hasil yang akan diperoleh dari kedua penelitian tersebut akan berbeda.

Adapun buku-buku yang penulis jadikan referensi dalam pengembangan penulisan skripsi ini, antara lain :

"Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi". Karya E. Mulyasa, buku ini membahas tentang konsep, karakteristik, implementasi dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di dalam pendidikan.

"Implementasi Kurikulum 2004 ; Panduan Pembelajaran KBK", karya E. Mulyasa, buku ini merupakan panduan bagi para pengelola pendidikan, khususnya guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

"Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi ; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004", yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, buku ini membahas tentang konsep kurikulum berbasis kompetensi serta implementasinya dalam pembelajaran, khususnya pada materi pendidikan agama Islam.

Selain buku di atas, penulis juga melengkapi penulisan skripsi ini dengan referensi-referensi lain, baik berupa buku, makalah, jurnal, dan sebagainya yang terkait dengan profesionalisme guru, dengan demikian

penulisan skripsi ini akan lebih terarah dan sesuai dengan tema yang penulis angkat.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian, yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu tentang profesionalisme guru PAI dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

G. Kerangka Teoritik.

a. Profesionalisme Guru.

Menurut Ahmad Tafsir, guru (pendidik) dalam perspektif Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap anak didik. Adapun tugas seorang pendidik secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dan pandangan ini pada dasarnya sejalan dengan teori pendidikan barat.¹⁸

Namun salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah betapa tingginya penghargaan Islam terhadap guru. Bahkan begitu tingginya penghargaan tersebut hingga menempatkan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut disebabkan terkaitan guru dengan ilmu pengetahuan dan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Op cit.*, hlm. 74

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

Artinya: "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".(QS. Al-Mujadilah : 11)¹⁹

Sesungguhnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan diperoleh melalui proses belajar mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Ada perbedaan yang sangat signifikan antara pandangan Islam dengan pandangan barat terhadap kedudukan guru. Hal ini di karenakan Islam adalah sebuah agama, sehingga pandangan tentang kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan (ukhrowi). Berbeda dengan pendidikan barat yang menjadikan guru hanya sebatas orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih banyak daripada murid, atau hubungan yang tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima serta tidak ada nilai-nilai kelangitan, hanya sebatas urusan duniawi.²⁰

Berbicara profesionalisme guru, tentunya pendidikan agama Islam sangat menekankan kepada setiap guru (pendidik) untuk menjadi sosok yang profesional. Bahkan terkait dengan masalah tersebut Muhammad Athiyah Al- Abrasyi menyebutkan beberapa sifat yang harus di miliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru atau

¹⁹ Departemen Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung ; CV. Diponegoro, 2000), hlm. 434

²⁰ Ahnad Tafsir, *Op cit.*, hlm. 77

pendidik, yaitu: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya', dengki, permusuhan, dan sifat yang tercela lain ; ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memikirkan murid seperti memikirkan anaknya sendiri, mengetahui tabi'at murid dan menguasai pelajaran.²¹

Pada dasarnya pekerjaan dapat dikelompokkan dalam dua kategori: *Hard profession* dan *Soft profession*. Suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai *hard profession* apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Sebaliknya kategori *soft profession* adalah lebih diperlukan pada seni dalam melaksanakan profesi tersebut. Dalam hal ini profesi guru lebih cocok dikategorikan sebagai *soft profession*, sebab dalam mengajar guru dapat melaksanakan dengan berbagai cara yang tidak harus mengikuti prosedur baku, dan aspek *sense* dan *art* memegang peran yang amat penting. Sebagai contoh, guru mungkin saja mengajar dengan menyajikan kesimpulan pada awal pelajaran yang kemudian baru dilaksanakan pembahasan, ataupun sebaliknya.²²

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), pada pasal 40 ayat 2 menjelaskan tugas seorang pendidik dan tenaga kependidikan.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65

²² Zamroni, *Paradigma pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta ; BIGRAF Publishing, 2000), hlm. 61-62

Pendidik dan tenaga pendidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis ;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan ; dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang di berikan kepadanya.²³

Dalam pasal tersebut di atas terkandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk menjadi sosok profesional, dalam arti guru hendaklah seorang yang komitmen terhadap tugas profesinya kreatif dan inovatif dalam transformasi ilmu pengetahuan dan bertanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Sebenarnya profesionalisme guru berpijak pada ciri-ciri profesi itu sendiri, yaitu dedikasi dan keahlian. Islam mengharuskan kedua hal tersebut ada dalam setiap profesi (pekerjaan), sehingga suatu pekerjaan tidak berada pada orang yang tidak mempunyai kemampuan (*ability*) dalam bidang tersebut. Sebagaimana sabda Rasullulah SAW.

إِذَا وَسِدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ وَالسَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Bila suatu urusan di kerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuranya”.(HR. Bukhari).²⁴

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, seorang guru dituntut memiliki standar minimal keguruan, yakni berupa seperangkat

²³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (*sisdiknas*) dan Penjasannya, (Yogyakarta ; Media Wacana, 2003), hlm. 29

²⁴ Ahmad Tafsir, *Op cit.*, hlm 112-113

kemampuan dasar profesional guru (*basic teaching competencies*). Dalam hal ini Depdikbud mengemukakan 10 kemampuan dasar guru, yaitu :²⁵

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
2. Pengelolaan program belajar mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber belajar.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
7. Penilaian prestasi siswa.
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Dari kesepuluh komponen di atas, dapat diklasifikasikan lagi ke dalam 3 kategori, yaitu :

1. Kemampuan menguasai bahan bidang studi.
2. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
3. Kemampuan melaksanakan program belajar mengajar.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru masa depan diharapkan tidak lagi hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsi yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sehingga dengan perubahan paradigma tersebut, pendidikan masa depan dapat mencetak *out put* yang mampu memenuhi keinginan masyarakat dan dapat bersaing dalam dunia kerja.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ; Teori dan Praktek*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 193

b. Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah proses belajar mengajar, sebab tanpa kurikulum suatu lembaga pendidikan tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran tersebut. Pada mulanya kurikulum dalam dunia pendidikan hanyalah diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Munculnya pengertian tersebut menurut Ahmad Tafsir disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya sebatas rencana pelajaran. Pandangan ini membedakan antara kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam hal ini hanya kegiatan kurikuler (kegiatan belajar untuk mempelajari mata pelajaran wajib) yang masuk ke dalam kurikulum. Sedangkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti OSIS, pramuka, olah raga, dan sebagainya, tidak termasuk ke dalam kurikulum, namun hanya sebagai kegiatan penyerta. Berbeda dengan pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi, dalam pandangan ini, kurikulum ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Jadi seluruh kegiatan yang ada di dalam maupun di luar kelas merupakan sebuah pengalaman belajar, dan semua pengalaman ini menurut pandangan modern adalah kurikulum.²⁶

Terlepas dari berbagai pandangan terhadap kurikulum, tentunya semua pihak setuju bahwa dalam suatu proses belajar mengajar di lembaga

²⁶ Ahmad Tafsir, *Op cit.*, hlm. 53

pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi) tidak bisa lepas dari keberadaan sebuah kurikulum, sebab melalui kurikulum lembaga dapat mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan yang telah disusun dapat tercapai. Namun seiring dengan perubahan waktu, kurikulum pendidikan pun mengalami pergeseran paradigma, untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan di masyarakat.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan jawaban terhadap kritikan masyarakat terhadap kurikulum 1994. serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Melalui kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan pada saat ini, terutama dalam memasuki era globalisasi.

Adapun yang dimaksudkan kompetensi dalam kurikulum ini adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁷

Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar

²⁷ E. Mulyasa, *Op cit.*, hlm. 38

performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.²⁸

Terkait dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), Paul Suparno menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang harus diusahakan guru dalam menghadapi kurikulum berbasis kompetensi :²⁹

1. Sikap untuk mau berubah.

Perubahan kurikulum yang terdahulu dengan kurikulum berbasis kompetensi menuntut sikap para guru untuk mau berubah, berkembang, serta terbuka terhadap sesuatu yang baru dan lebih baik. Dengan demikian guru tidak takut gagal dalam mengaplikasikan kurikulum berbasis kompetensi, sebab dengan kegagalan tersebut guru dapat melihat penyebab-penyebab kegagalan, sehingga dapat mencari penyelesaian (solusi) yang lebih baik.

2. Sikap profesional.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi tugas utama seorang guru adalah membantu siswa menguasai kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai dan dimiliki. Agar tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik, diperlukan beberapa kompetensi dari seorang guru ; a. Kemampuan Kepribadian. Kemampuan ini meliputi kepribadian yang utuh berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral ; kemampuan mengaktualisasikan diri, seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang

²⁸ *Ibid.*, hlm. 39

²⁹ Paul suparno, *Op cit.*, hlm. 61-62

lain ; kemampuan mengembangkan profesi, seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan, dan sebagainya. b. Bidang Studi. Memuat pemahaman karakteristik, isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks bidang itu dan juga kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan dengan ilmu lain. c. Pendidikan / Pembelajaran. Memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya ; mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa ; menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistim evaluasi yang tepat.

Dalam sebuah kurikulum, terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, terutama di kelas. Menurut Ahmad Tafsir ada empat komponen utama di dalam sebuah kurikulum, yaitu³⁰

1. Tujuan.

Tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum, selanjutnya dalam operasinya tujuan-tujuan itu harus dibagi menjadi bagian-bagian kecil. Tujuan-tujuan kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran (*lesson plan*) yang sering disebut juga persiapan mengajar.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Op cit.*, hlm. 54-55

2. Isi atau materi.

Dalam proses belajar mengajar terdapat isi atau materi tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran.

3. Metode atau proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. Mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, khususnya psikologi pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan sebagainya.

4. Evaluasi.

Adapun komponen keempat adalah evaluasi, yaitu kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.³¹

³¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta ; Pustaka Pelajaran, 1999), hlm. 3

2. Metode Pembahasan.

a. Metode penentuan subyek (informan) penelitian.

Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³² Adapun yang dimaksud metode penentuan subyek atau sering disebut dengan metode penentuan sumber data adalah cara yang lazim digunakan dalam suatu penelitian, untuk menetapkan populasi sementara. Populasi sendiri adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan kegiatan yang terkait dengan penelitian terhadap populasi disebut juga dengan studi populasi atau studi sensus.³³ Adapun yang dimaksudkan populasi dalam penelitian ini adalah :

1) Kepala sekolah

Kepala SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah Bapak Drs. Ahmad Dahlan.

2) Guru pendidikan agama Islam (PAI).

Guru PAI di SMK Muhammadiyah, khususnya untuk kelas I berjumlah dua orang yaitu Bapak Drs. Effendi Rimawan, dan Bapak Soffan, B.A

3) Siswa.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I (I A, I B, dan I C) SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Jumlah keseluruhan siswa dari ketiga kelas tersebut adalah 54

³² *Ibid.*, hlm. 34

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 1995), hal. 115

siswa. Mengingat jumlah tersebut belum mencapai ketentuan untuk diambil sampel, sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto bahwa .³⁴

Untuk sekedar ancer-ancér maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.

Maka peneliti mengambil keseluruhan siswa kelas I sebagai subyek yang akan diteliti.

b. Metode pengumpulan data

1) Metode Observasi

Metode Observasi adalah cara menghimpun barang-barang (=data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat tentang letak geografis serta situasi dalam proses belajar mengajar (PBM).

2) Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan waktu tertentu.

Percakapan itu dilakukan dua pihak yaitu pewawancara

³⁴ *Ibid.*, hal. 117

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 76

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁶

Sedangkan metode wawancara atau interview adalah alat pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula, yaitu kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interview).

Adapun jenis wawancara (interview) yang penulis lakukan adalah jenis interview semi struktur. Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan informasi seputar pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam berbasis kompetensi oleh guru pendidikan agama Islam, usaha-usaha peningkatan profesionalisme guru PAI, faktor-faktor pendukung maupun penghambat, dan sebagainya.

3) Metode Kuesioner (angket).

Angket ialah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.³⁷

Metode ini penulis pergunakan untuk memperoleh data atau informasi, baik berupa anggapan, pendapat atau sikap dari para guru PAI serta para siswa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

³⁶ M. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung ; PT. Angkasa, 1987), hlm. 91

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Op cit.*, hlm. 135

Adapun jenis angket yang dipergunakan adalah tipe pilihan ganda (*multiple choice*), yang pertanyaannya disesuaikan dengan permasalahan yang sedang diteliti

4) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai sesuatu hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.³⁸

Metode ini penulis pergunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter, seperti : angka-angka, catatan-catatan penting seputar sejarah dan tujuan berdiri SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, visi dan misi, struktur organisasi, data tentang guru, data siswa, data tentang karyawan.

C. Metode Analisis Data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam data, yaitu data yang berupa angka-angka (data kuantitatif), dan data yang tidak berupa angka-angka (data kualitatif). Sehingga untuk menganalisis kedua data tersebut penulis menggunakan metode analisis yang berupa :

1. Metode Statistik

Metode Statistik adalah suatu cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data yang bersifat kuantitatif secara

³⁸ *Ibid.*, hlm. 188

teratur, ringkas, dan jelas dengan tujuan dapat memberikan gambaran tentang keadaan data yang dimaksud.

Adapun bentuk analisis statistik yang penulis gunakan adalah statistik deskriptif atau statistik sederhana yaitu statistik yang membahas tentang cara-cara mengumpulkan, menyajikan dan menanalisa data dengan cara yang teratur, serta sederhana sehingga dapat menarik perhatian dan lebih mudah dipahami.³⁹

Dalam penggunaan statistik deskriptif digunakan rumus persentase pada hasil angket dari para guru dan siswa, yaitu :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of cases (jumlah frekwensi).⁴⁰

2. Metode non statistik

Metode analisis non statistik penulis gunakan untuk mengolah data-data yang tidak berwujud angka-angka atau bilangan. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu proses analisis di mana data-data yang telah terkumpul digambarkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta ; Rajawali Press, 1991), hlm. 2

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 40

kualitatif. Adapun metode kualitatif yang penulis gunakan dalam mengolah data-data tersebut adalah sebagai berikut :⁴¹

1. Metode Induktif.

Induktif adalah cara berpikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif.

Deduktif adalah perolehan atau keterangan-keterangan yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan rincian yang bersifat khusus.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴¹ Syaifudin Azwar, *Op cit.*, hlm. 5

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini diklasifikasikan atas lima bagian (bab), ditambah dengan halaman formalitas pada bagian depan yang berisi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan tabel.

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang berisi penegasan istilah tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah gambaran umum SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berisi tentang sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, serta karyawan.

Bab ketiga adalah penyajian data serta analisis tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang meliputi antara lain: pemahaman terhadap kurikulum berbasis kompetensi, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan sumber belajar, penggunaan metode, serta evaluasi pembelajaran.

Bab keempat adalah penyajian data tentang implementasi kurikulum berbasis kompetensi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, pada bidang studi Al-Qur'an-hadits dan Ibadah. Selanjutnya dibahas pula tentang usaha-usaha peningkatan profesionalisme guru PAI di SMK Muhammadiyah Yogyakarta, yang meliputi

bentuk-bentuk usaha peningkatan profesionalisme guru PAI, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat.

Bab kelima adalah penutup, yang berisikan kesimpulan, saran-saran serta penutup. Kemudian sebagai pelengkap dari skripsi ini, penulis kemukakan lampiran-lampiran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, maka penulis dapat menyajikan kesimpulan sebagai hasil akhir dalam penelitian. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melalui data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI kelas I di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta sudah cukup profesional dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi. Meskipun masih banyak hal yang masih harus dibenahi dan ditingkatkan, seperti dalam pengelolaan pembelajaran (penyusunan silabus, persiapan mengajar dsb.), penggunaan metode /strategi pembelajaran (mengurangi metode ceramah dan menggunakan metode yang lebih beragam dan kreatif), dan dalam evaluasi pembelajaran (evaluasi dengan portofolio, proyek, dsb.) namun hal tersebut dapat dimaklumi sebab penerapan kurikulum 2004 baru memasuki tahun pertama, dan ini merupakan hal yang baru bagi sekolah, guru dan siswa.

Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, antara lain : a) Mengikutsertakan guru

dalam *workshop* dan sosialisasi penerapan kurikulum 2004 (KBK). b) Pelatihan tentang implementasi KBK. c) Mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). 4) Evaluasi pelaksanaan oleh Kepala Sekolah guna mengetahui sejauhmana pemahaman serta kemampuan guru dalam menerapkan KBK.

2. Data di atas juga didukung dengan hasil observasi pembelajaran serta wawancara penulis dengan guru PAI tentang implementasi pendidikan agama Islam berbasis kompetensi. Observasi pembelajaran (bidang studi Al-Qur'an-Hadits dan Ibadah) mengacu kepada komponen-komponen kurikulum, yaitu : tujuan, isi atau materi, metode atau proses belajar mengajar, serta evaluasi.

Tujuan. Dalam melaksanakan kegiatan guru sudah menyampaikan tujuan (kompetensi) yang telah ditetapkan, sehingga target yang ingin dicapai dalam pembelajaran menjadi lebih terarah dan jelas.

Isi dan materi. Muatan materi yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, sebab guru PAI mengacu kepada buku paket serta sumber-sumber lain dalam menyampaikan materi.

Metode atau proses belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran sebenarnya guru PAI sudah menggunakan metode yang cukup variatif (khususnya pada bidang studi Al-Qur'an-hadits dan Ibadah), seperti metode ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, dan sebagainya, hanya saja penggunaan metode ceramah masih mendominasi

dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI juga sudah melaksanakan program remedial dan pengayaan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran belum terlaksana secara maksimal, sebab masih ada guru PAI tidak yang mengadakan post tes secara khusus, namun penilaian dilaksanakan melalui tes hafalan dan perbuatan.

Meskipun kegiatan pembelajaran tersebut sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi tidak satupun dari guru PAI tersebut yang menyusun persiapan mengajar.

Dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi tentunya akan ditemukan banyak hal yang menjadi pendukung maupun penghambat pelaksanaannya di lapangan, antara lain : a. Faktor pendukung ; (1) Adanya dokumen kurikulum, (2) Semangat dan motivasi guru, (3) Tanggapan positif dari siswa. b. Faktor penghambat ; (1) Guru yang kurang memahami KBK, serta tidak siap menerima perubahan, (2) Dana yang terbatas, (3) Ekonomi orang tua siswa yang pas-pasan menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan siswa terhadap sumber-sumber belajar (modul, buku paket, dan sebagainya), (4) Peran komite sekolah yang kurang maksimal.

B. Saran-saran.

Hasil penelitian ini memeberikan gambaran tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, untuk peningkatan kualitas guru dan prembelajaran di masa yang akan datang, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah.

- a. Selaku penanggungjawab akademik, hendaknya lebih aktif dalam membangun komunikasi dan kebersamaan dengan para staf, baik dewan guru, karyawan, dan siswa, terutama terkait dengan implementasi kurikulum berbasis komptensi, mengingat KBK merupakan hal yang masih baru bagi sekolah, guru, maupun siswa, dan seyogyanya selalu mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaannya di lapangan.
- b. Dalam penerapan kurikulum berbasis membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka perlu usaha yang lebih maksimal guna mencari dana untuk menopang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

2. Guru PAI.

- a. Berusaha terus-menerus (kontinu) untuk meningkatkan keilmuan serta kompetensi diri, sehingga diharapkan kualitas siswa (*output*) menjadi lebih baik karena diasuh oleh tenaga pendidik yang profesional.
- b. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru PAI diharapkan sudah meyiapkan diri secara maksimal, mulai dari penguasaan materi,

perencanaan pembelajaran, sampai kepada pelaksanaan di kelas, sehingga mutu pembelajaran akan semakin meningkat dan berkualitas.

3. Siswa.

Berusaha terus untuk memacu diri, dan mengembangkan kreativitas serta kemampuanmu. Sebab apa yang telah kau tanam hari ini akan kau petik hasilnya esok hari. *Terus berjuang*

C. Penutup.

Alhamdulillah kehadiran Allah SWT., atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak hal yang masih harus dilengkapi dan disempurnakan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan.

Penulis juga berharap kiranya karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, para pembaca, dan terutama bagi pihak sekolah, serta sebagai sumbangsih penulis guna peningkatan mutu pendidikan nasional umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT., penulis memohon kiranya hasil kerja ini dapat diterima menjadi amal baik di sisi-Nya. Amien.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung ; PT. Angkasa.
- Arifin, H.M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta ; Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta ; Pustaka pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung ; CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka.
- Kamidin. 2003. Kualitas guru vs KBK. Dalam *Rindang*, (No.12, Th. XXVIII, Juli)
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi ; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et. al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis kompetensi ; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 ; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Paul Suparno. 2002. Sikap Guru dalam Menghadapi kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam *Basis*, (No. 11-12, Th. Ke-51, Nov-Des).
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar ; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta ; Paramadina.

Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta ; Raja Grafindo Persada.

_____. 1991. *Statistik Pendidikan*. Jakarta ; Rajawali Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum ; Teori dan Praktek*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.

Undang-undang No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) dan Penjelasaannya. 2003. Yogyakarta ; Media Wacana.

Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta ; BIGRAF Publishing.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA